PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP PERKEMBANGAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DI KIDDY AUTISM CENTRE KOTA JAMBI TAHUN 2011

Susi Widiawati[1]

Abstract

Based on data center Kiddy autism therapy Autism Centre in 2008-2010, it is known that the number of children who have autistic children has increased from 43 in 2008 to 51 children in 2009, in 2010 as many as 56 children and from January to July 2011, 47 children . While the results of observations conducted on 12 children with autism aged 3-5 years, it is known that the second child has a communication disorder the child has a mild and 10 moderate communication disorders.

The object of the research is the autistic child is in school autism Autism Center Kiddy many as 10 children aged 3-5 years.

The study design used is a pre-experimental design with pre-test and post-test one group design. The statistical test used is dependent T test. Sampling in this study by means of purposive sampling

From the results, the communication development of children with autism before music therapy with a mean of 3.00, median 3.00 standard deviation of 0.00 and minimum and maximum values from 3.00 to 3.00, while the development of children's communication after the music therapy mean 2.70, median 3.00, standard deviation of 0.48 and minimum and maximum values from 2.00 to 3.00. Known of the effect of music therapy on the development of communication in children with autism Autism Center Kiddy City of Edinburgh, with a p-value = 0.001 (p <0.005)

Kiddy Autism Center should maximize the application of music therapy on children with autism to overcome communication developmental disorders experienced by children. Then do approach the parents of children with autism in order to implement music therapy at home.

Keywords: music therapy, the development of communication.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan seperti yang tercantum dalam UU Kesehatan No.36 tahun 2009 tentang kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal. (Depkes RI, 2009).

Berdasarkan tujuan pembangunan kesehatan nasional tersebut maka pemerataan dan pelayanan kesehatan perlu terus menerus diupayakan dalam rangka mempertahankan status kesehatan masyarakat melalui pencegahan dan pengurangan morbiditas, mortalitas dan kecacatan dan masyarakat terutama bayi, anak balita, wanita hamil, melahirkan dan masa nifas (Depkes RI, 2010).

Kualitas anak masa kini merupakan pemantau kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimasa yang akan datang. (Narendra, 2002). Ada beberapa masalah tumbuh kembang anak antara lain, Ganguan retardasi mental meliputi retardasi mental ringan, retardasi mental sedang, dan retardasi mental berat. Gangguan belajar meliputi, gangguan pemusatan perhatian dan disleksia. Ganguan kelainan bawaan meliputi sindrom down, dan sindroma turner. Sedangkan gangguan perilaku meliputi, skizofrenia dan autis (Medicastore, 2004).

Autis berasal dari kata "autos" yang berarti segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Autis berarti preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subyektifnya sendiri dari pada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu para penderita autis sering disebut orang yang hidup di "alamnya" sendiri (Elvi, 2007).

Pertumbuhan anak autis yang ada sangat tinggi, di Kanada dan Jepang pertambahan ini mencapai 40 persen sejak 1980. Di California sendiri pada tahun 2002 di simpulkan terdapat 9 kasus autis per harinya. Di Amerika Serikat disebutkan autis terjadi pada 60.000–15.000 anak dibawah 15 tahun. Kepustakaan lain menyebutkan prevalens autis 10-20 kasus dalam 10.000 orang, bahkan ada yang mengatakan 1 diantara 1000 anak. Di Inggris pada awal tahun 2002 bahkan dilaporkan angka kejadian autisma meningkat sangat pesat, dicurigai 1 diantara 10 anak menderita autis. Perbandingan antara laki dan perempuan adalah 2,6 – 4 : 1, namun anak perempuan yang terkena akan menunjukkan gejala yang lebih berat. Di Indonesia yang berpenduduk 200 juta, hingga saat ini belum diketahui berapa pastinya jumlah penderita namun diperkirakan jumlah anak autis dapat mencapai 150-200 ribu orang (Judarwanto, 2007).

Anak yang menderita autis dapat dilakukan berbagai terapi, Menurut Karya (2011) macam-macam terapi autis diantaranya terapi akupunktur yaitu metode tusuk jarum yang dapat menstimulasi sistem saraf pada otak hingga dapat bekerja kembali, terapi musik yaitu memberikan getaran gelombang yang akan berpengaruh terhadap permukaan membran otak. Secara tak langsung, itu akan turut memperbaiki kondisi fisiologis. Harapannya, fungsi indera pendengaran menjadi hidup sekaligus merangsang kemampuan berbicara. Dan terapi

[1]Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi

lainnya berupa terapi balur, terapi perilaku, terapi anggota keluarga.

Manfaat terapi musik yaitu meningkatkan perkembangan emosi sosial anak, membantu komunikasi verbal dan nonverbal dan mendorong pemenuhan emosi. Sebagian besar anak autisme kurang mampu merespon rangsangan yang seharusnya bisa membantu mereka merasakan emosi yang tepat. Tapi, karena anak autisme bisa merespon musik dengan baik, maka terapi musik bisa membantu anak dengan lingkungan yang bebas dari rasa takut (Aris, 2011 : http://121-terapi-musik-untuk-bangkitkan-konsentrasi-anak-autis.htm)

Sebagian besar anak autis kurang mampu merespon rangsangan yang seharusnya bisa membantu mereka merasakan emosi yang tepat. Tapi, karena anak autisme bisa merespon musik dengan baik, maka terapi musik bisa membantu anak dengan menyediakan lingkungan yang bebas dari rasa takut (Tarigan, 2011).

Salah satu pusat terapi autis yang ada di Jambi adalah Kiddy Autism Centre, yang berada di Sungai Kambang Kota Jambi. Pusat terapi ini berada di tengah kota dan memberikan pelayanan untuk orang tua anak autis berkonsultasi tentang masalah-masalah psikologis yang anak alami. Dari data pusat terapi autis Kiddy Autism Centre tahun 2008-2010 diketahui bahwa jumlah anak yang mengalami autis mengalami peningkatan dari 43 anak pada tahun 2008 menjadi 51 anak pada tahun 2009, pada tahun 2010 sebanyak 56 anak dan pada tahun 2011 sampai bulan Juli sebanyak 47 anak, Sumber: Kiddy Autism Centre 2011

Dari data terakhir bulan Juli 2011 di Kiddy Autism Centre Kota Jambi jumlah anak yang mengikuti terapi Autis dengan terapi sebanyak 47 anak dengan jumlah anak yang berusia 3-5 tahun sebanyak 12 anak.

Menurut hasil penelitian Inggin (2007) yang berjudul pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa anak autis di Pusat Terapi Terpadu A Plus Jalan Imam Bonjol Batu. Dari hasil penelitian Inggin (2007) diketahui bahwa adanya pengaruh terapi musik terhadap perkembangan anak ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan anak berkomunikasi setelah diberikan terapi musik dengan p-value 0,000.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 12 anak autis yang berusia 3-5 tahun, diketahui bahwa 2 anak mengalami gangguan komunikasi ringan dan 10 anak mengalami gangguan komunikasi sedang. Yang mana anak susah berinteraksi dengan orang lain karena anak mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti dan cenderung diulang-ulang, serta anak tidak mengerti bila diperintah dangan bahasa non verbal. Dan diperoleh informasi bahwa semua terapi telah dilakukan seperti terapi bermain, terapi perkembangan, terapi musik, terapi visual dan terapi medikamentosa. Tetapi terapi musik dan terapi visual jarang sekali dilakukan mengingat anak sebagian besar anak juga mengikuti kegiatan pendidikan sama seperti anak-anak yang tidak menderita autis.

Gangguan perkembangan komunikasi yang dialami anak autis perlu diatasi atau diminimalkan dengan melakukan terapi-terapi. Namun di pusat terapi Kiddy Autism Center ini telah dilaksanakan terapi musik yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis, tetapi frekuensi pelaksanaan terapi musik masih jarang dan tidak dilakukan pada semua anak. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar anak masih memiliki interaksi sosial yang kurang baik dengan terapis. Sehingga terapis belum bisa mengarahkan secara khusus anak untuk dilakukan terapi musik. Sedangkan pada anak yang dilakukan terapi musik yaitu anak yang telah memiliki kontak mata serta komunikasi tingkat sedang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-eksperimen design* dengan *pre-test and post-test one group design* yaitu penelitian dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi setelah dilakukan perlakuan, dimana pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali, sebelum pemberian terapi musik (01) disebut *pre test* dan sesudah pemberian terapi musik dilakukan (02) disebut *post test.* Populasi dalam penelitian ini seluruh anak yang mengalami autis di sekolah Kiddy Autism Center Jambi tahun 2011 berusia 3-5 tahun sebanyak 12 anak. Sedangkan Sampel dalam penelitian ini adalah anak autis yang ada disekolah autis Kiddy Autism Center yang berjumlah 10 orang anak. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara *Purposive Sampling*. Adapun kriteria sampel adalah: Anak yang fisiknya dalam keadaan sehat, Anak autis yang mengalami gangguan komunikasi sedang, Anak autis yang berumur 3-5 tahun yang sudah mampu melakukan kontak mata, Anak autis yang telah memiliki hubungan saling percaya dengan terapis di pusat terapi Kiddy Autism Center, anak yang orang tuanya bersedia menjadi responden.

Pengukuran perkembangan komunikasi anak autis dilakukan sebelum dan sesudah dilakuan tindakan terapi musik dilakukan. Penguran awal (pre test) dilakukan setelah mendapat persetujuan dari orang tua responden dan terapis Kiddy Autism Center sedang pengukuran akhir (pos test) dilakukan setelah dilakukan terapi musik. Terapi musik dilaksanakan selama 3 minggu setiap hari (senin-jumat), durasi satu sesi adalah 120 menit, jadi total keseluruhan adalah 1800 menit atau 30 jam. Prosedur yang diterapkan, memperdengarkan musik klasik kepada subjek. Lagu untuk terapi ini sebanyak 6 lagu yang

diperdengarkan pada setiap anak autis secara bersamaan dan selama penelitian berlangsung.

Pendokumentasian lembar dokumentasi dibuat untuk masing-masing responden, yang berisi: kode responden, nama, jenis kelamin, usia, skor kemampuan komunikasi anak sebelum terapi dan skor perkembangan komunikasi anak setalah dilakukan komunikasi dari pertemuan satu sampai pertemuan lima belas

HASIL PENELITIAN

Distribusi perkembangan komunikasi anak autis sebelum dan setelah diberikan terapi musik dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan analisis univariat didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 : Distribusi Perkembangan Komunikasi Anak Autis Sebelum dan Setelah diberikan Terapi Musik

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Maks
Perkembangan komunikais anak sebelum terapi musik	3,00	3,00	**0,00**	3,00-3,00
Perkembangan komunikasi anak sesudah dilakukan terapi musik	2,70	3,00	**0,48**	2,00-3,00

Dari tabel di atas terlihat bahwa perkembangan komunikasi anak autis sebelum dilakukan terapi musik dengan nilai mean 3,00, median 3,00 standar deviasi 0,00 dan nilai minimum dan maksimum 3,00-3,00, sedangkan perkembangan komunikasi anak sesudah dilakukan terapi musik dengan mean 2,70, median 3,00, standar deviasi 0,48 dan nilai minimum dan maksimum 2,00-3,00

Untuk melihat pengaruh pemberian terapi musik terhadap perkembangan komunikasi anak autis, maka dilakukan analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik uji t-dependen. Berdasarkan analisis bivariat rata-rata perkembangan komunikasi anak autis sebelum dan setelah terapi musik adalah 5,50 dan 4,50, seperti diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2 : Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perkembangan Komunikasi Anak Autis Berdasarkan Skala Derajat Autisme Anak di Kiddy Autism Centre Kota Jambi Tahun 2011

No	Variabel	Mean	Min	Max	*p-value*
1	Sebelum diberi terapi musik	5,50	3	3	0,001
2	Sesudah diberi terapi musik	4,50	2	3	

Dari tabel di atas diketahui bahwa rata-rata perkembangan komunikasi anak autis sebelum diberi terapi musik tergolong sedang (5,50) dan setelah diberi terapi musik perkembangan komunikasi anak autis tergolong ringan (4,50). Hasil uji statistik diketahui nilai p-value = 0,001 (p < 0,005) yang berarti ada pengaruh terapi musik terhadap perkembangan komunikasi anak autis berdasarkan skala derajat autisme anak di Kiddy Autism Center Kota Jambi.

Penelitian ini tak luput dari keterbatasan, yakni diantaranya kurang terkontrolnya hal-hal yang mempengaruhi pelaksanaan terapi musik pada anak seperti pengaruh dari sikap anak yang kadang sulit diajarkan terapi musik. sehingga kebenaran dan kualitas data sangat bergantung pada keadaan saat penelitian dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata perkembangan komunikasi anak autis sebelum diberi terapi musik tergolong sedang (5,50) dan setelah diberi terapi musik perkembangan komunikasi anak autis tergolong ringan (4,50). Hasil uji statistik diketahui nilai p-value = 0,001 (p < 0,005) yang berarti ada pengaruh terapi musik terhadap perkembangan komunikasi anak autis berdasarkan skala derajat autisme anak di Kiddy Autism Center Kota Jambi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Inggin (2007), bahwa adanya pengaruh terapi musik terhadap perkembangan anak ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan anak berkomunikasi setelah diberikan terapi musik dengan *p-value* 0,000.

Terapi musik diberikan agar seseorang dapat menjadikan musik sebagai media penyalur emosi,sosial dan psikologinya untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat di sekitarnya. Fungsi ekspresi pada terapi musik dimaksudkan agar lebih nyata terlihat adanya pencetusan dari apa yang terpendam pada diri seseorang (Soemarno, 2002).

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa adanya sejumlah efek musik mozart terhadap anak-anak. Tiga puluh enam mahasiswa tingkat sarjana dari departemen psikologi mendapatkan nilai delapan hingga sembilan angka lebih tinggi pada tes IQ spasial setelah mendengarkan musik mozart (Inggin, 2007).

Pada umumnya konsentrasi anak luar biasa sangat rendah terutama autis dalam menerima pelajaran. Jadi guru dan terapis diharuskan mendemonstrasikan gerakan-gerakan yang menarik, memilih irama yang enak sehingga akan merangsang konsentrasi anak agar dapat ikut terlibat dalam proses belajar. Dengan mengikuti

kegiatan terapi musik anak-anak akan tergugah jiwanya dan terbuka rasa individunya yang sebelumnya tertutup menuju dunia luar (Soemarno, 2002).

Masalah keterlambatan bicara pada anak cukup banyak mendapat perhatian dari kalangan medis, dan ini merupakan tugas para tenaga kesehatan untuk memantaunya. Pada anak yang tumbuh normal, kemampuan bicara mulai timbul sejak lahir. Ditunjukkan dengan ocehan anak yang menirukan ucapan. Seiring bertambahnya usia, anak mulai mengalami perbaikan bunyi dan pengucapan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Banyak hal yang memicu anak mengalami masalah keterlambatan komunikasi antara lain, rekan psikis dari orang tua dan masalah keharmonisan keluarga (Elvi, 2007).

Berdasarkan pembahasan di atas, sebaiknya semua pihak ikut serta dalam meningkatkan perkembangan komunikasi anak terutama orang tua, guru serta perawat. Hal ini dapat dicapai melalui terapi musik. Dengan terapi yang sederhana ini anak dapat berekspresi serta mengulang kata-kata yang didengarnya. Secara tidak langsung anak mulai melakukan komunikasi verbal maupun tidak verbal. Untuk itu pihak-pihak terkait harus lebih selektif dalam memilih jenis musik yang sesuai dengan kebutuhan anak dan sesuai dengan situasi dan kondisi anak.

KESIMPULAN

1. Perkembangan komunikasi anak autis sebelum dilakukan terapi musik dengan nilai mean 3,00, median 3,00 standar deviasi 0,00 dan nilai minimum dan maksimum 3,00-3,00,
2. Perkembangan komunikasi anak sesudah dilakukan terapi musik dengan mean 2,70, median 3,00, standar deviasi 0,48 dan nilai minimum dan maksimum 2,00-3,00
3. Ada pengaruh terapi musik terhadap perkembangan komunikasi anak autis dengan p-value = 0,001 ($p < 0,005$)

DAFTAR PUSTAKA

Aris. 2011. Terapi Musik untuk Bangkitkan Konsentrasi Anak Autis. *http://121-terapi-musik-untuk-bangkitkan-konsentrasi-anak-autis.htm. Diakses 7 Mei 2011.*

Depkes RI, 2010. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta; Depkes RI dan JICA.

_____, 2009. *Rencana Pembangunan Indonesia Sehat 2010*. Jakarta

Elvi, A. 2007. *Autisme Masa Kanak*. http://library.usu.ac.id/download/fk.pdf. Diakses 7 Mei 2011.

Inggin. 2007. *Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa pada Anak Autis Di Pusat Terapi Terpadu A Plus Jalan Imam Bonjol Batu*. 03410048. Diakses 12 Mei 2011.

Judarwanto, W. 2007. *Diteksi Dini dan Skenering anak Autis.* http://www.childrenfamily.com. Diakses 7 Mei 2011.

Karya. 2011. *Terapi Gelombang Otak (Brainwave) Untuk Anak Autis.* http://terapi_anak_autis.htm. Diakses 7 Mei 2011.

Kiddy Autism Center. *Jumlah Anak Penderita Autis Tahun 2008 sampai Juni 2011*.

Narendra, R. 2002. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta; Sagung Seto.

Soemarno. 2002. *Terapi Musik : Disajikan Khusus Untuk Pelatihan Teknis Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Autistik*. Cipayung : Departemen Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Luar Biasa.